

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kepercayaan diri generasi muda sebagai pengikut dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Salah satu upaya untuk melaksanakan pendidikan ini adalah berbasis sekolah. Di sekolah, siswa dapat mengembangkan potensinya. Selain pengembangan potensi, pendidikan sekolah juga memiliki tugas membentuk karakter peserta didik.¹ Pendidikan menurut HAMKA, dikutip Syamsul & Erwin, adalah serangkaian usaha guru untuk membentuk watak, jiwa, akhlak dan kepribadian peserta didik.²

Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Zaim Elmubarak, pendidikan berarti usaha untuk mendorong tumbuhnya nilai-nilai moral (kekuatan batin, karakter), semangat (kecerdasan) dan pertumbuhan anak-anak yang saling berhubungan. Kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan. Anak-anak yang kami latih berdiri dalam barisan. John Dewey mewakili mazhab filsafat pendidikan modern yang merancang pendidikan hanya tumbuh; Ini bukan tujuan itu sendiri, pendidikan adalah segalanya seiring dengan pertumbuhan, pendidikan itu sendiri tidak memiliki tujuan akhir. Dalam proses pertumbuhan ini, peserta didik maju ke jenjang yang semakin luas, atau pendidikan sepanjang

¹Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, no 3 (2010), 231

² Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 230.

hayat dalam artian pendidikan berlangsung seumur hidup.³

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, eharassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Berbeda dengan bahasa Inggris, “karakter” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Arti linguistik lain dari karakter adalah huruf, angka, spasi atau karakter khusus yang dapat ditampilkan di layar menggunakan keyboard. Dengan kata lain, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, tingkah laku, watak atau budi pekerti tertentu, dan karakter tersebut membedakannya dengan orang lain.

Menurut Fuad Wahab yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saeban, dalam pemahaman. Karakter sama dengan akhlak. Dalam beberapa kamus, karakter dalam bahasa Arab diartikan sebagai khuluq, sajiyyah, thab'u, yang dalam bahasa Indonesia berarti syakhsiyyah atau kepribadian, yang berarti kepribadian.⁴

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya, Lickona menyatakan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing: moral

³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2

⁴ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 30.

feeling, and moral behavior". Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang meliputi aspek mengetahui (*cognition*), merasakan (*emotion*), dan melakukan (*aktivitas*). Menurut Thomas Lickona yang dikutip Anas & Irwanto, anak menjadi cerdas secara emosional bila pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan. Kecerdasan emosional merupakan prasyarat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan, karena memudahkan dan lebih berhasil dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup, termasuk tantangan keberhasilan akademik.⁵

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saeban, pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak. Yaitu, seperangkat prinsip moral dasar dan kebajikan yang berkaitan dengan sikap dan karakter (*tabia*) yang harus dimiliki dan diadopsi oleh seorang anak dari pemula hingga orang dewasa yang telah menanggung beban hukum.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya guru dalam mempengaruhi kepribadian peserta didik mencakup segala hal yang ada di dunia pendidikan, baik keteladanan dari guru, perilaku guru, pembelajaran guru oleh karena itu guru adalah cermin bagi peserta didik. Guru harus berperilaku baik agar

⁵Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, cet 2, 2017), 45.

⁶ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 32.

siswanya juga berperilaku baik. Proses pembelajaran juga membentuk kepribadian siswa, sehingga penting bagi guru mempersiapkan materi pembelajaran dengan menambahkan unsur-unsur karakter yang sesuai pada materi pembelajaran. .

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah merancang program pembangunan karakter yang meliputi sosialisasi dan penguatan nilai-nilai luhur di lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan nyata. praktik. dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak sejak dini. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain: Proses berkesinambungan atau pembinaan karakter merupakan proses yang tidak terputus-putus yang dimulai sejak awal hingga peserta didik menyelesaikan satuan pendidikan bahkan membenamkan diri dalam masyarakat.⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut permenmendiknas No. 2 Tahun 2010 berjumlah 18 yaitu: “1) Religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) cinta tanah air; 10) menghargai prestasi; 11) bersahabat atau komunikatif; 12) cinta damai; 13) gemar membaca;

⁷Johansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI, no. 1, (2011), 88.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 72.

14) peduli lingkungan; 15) peduli sosial; 16) tanggung jawab; 17) rasa ingin tahu; 18) semangat kebangsaan.⁹

Kemendiknas mengemukakan 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.¹⁰
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu

⁹Albertus, D.K., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo 2010), 15.

¹⁰Albertus, D.K., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo 2010), 15.

menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

- 7) Mandiri, yakni Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan berbagai tugas dan masalah. Namun, ini tidak berarti tidak dapat bekerja sama, tetapi tidak dapat berbagi tugas dan tanggung jawab dengan orang lain.
- 8) Demokratis, yakni Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan setara antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu pola pikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu dan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan digali lebih jauh.
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni Sikap dan tindakan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa merendahkan semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain dengan komunikasi yang santun untuk menciptakan hubungan kerja yang baik.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenteram, dan nyaman dalam keberadaannya dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu.

- 15) Gemar membaca, sebagai kebiasaan tanpa harus meluangkan waktu khusus untuk membaca berbagai informasi, baik buku, majalah, surat kabar, dll, sehingga menimbulkan kebijakan tersendiri.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ditujukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain dan mereka yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, masyarakat, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.¹¹

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:

- 1) Tindakan yang dirancang untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika/moral;
- 2) Mengajarkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang membantu orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa.¹²

Fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan: Mengembangkan kesempatan bagi siswa untuk menjadi teladan perilaku yang baik bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan sifat dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: Memperkokoh kemajuan pendidikan nasional, untuk bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bernilai.

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

¹²Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 45.

- 3) Penyaring :Menyaring karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti dan karakter bangsa. ¹³

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁵

Adapun menurut Anas Salahudin dan Irwanto tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan pada diri siswa jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berjiwa nasionalis.

¹³ Pupuh Fathurrohman et. al, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, cet 2, 2017), 97.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, cet 3, 2013), 9.

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

- 3) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta kebangsaan yang kuat dan kokoh.¹⁶

5. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Pupuh Fathurrohman et al, Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk peserta didik berkepribadian mulia/berkarakter. Metode tersebut ada 2, yaitu pertama metode ibtida' atau metode yang dikhususkan bagi peserta didik di masa pertumbuhan dan remaja. kedua adalah metode lanjutan yang biasanya dikhususkan bagi pelajar dewasa (mahasiswa) dan orang tua.

1) Metode Ibtida'

Metode ibtida' terdiri dari metode dialog Al-Qur'an dan Nabawi, metode mauidzah (ceramah), metode pengenalan dengan pribadi-pribadi terpuji, dan metode keteladanan (hikmat).

a) Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Metode dialog adalah cara menggunakan tanya jawab, baik percakapan antara dua orang atau lebih memiliki tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog bertujuan untuk menghubungkan ide dengan orang lain dan berguna bagi penulis dan pendengar. Gambaran ini mengisyaratkan bahwa seseorang berdialog dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui bacaan.¹⁷

b) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Al-Qur'an banyak bercerita tentang peristiwa masa lalu, kisah-kisah memiliki daya tarik tersendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian seseorang, kisah-kisah tentang nabi dan rasul merupakan ajaran

¹⁶ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, 109-110.

¹⁷Pupuh Fathurrohman et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 53..

yang berharga. Banyak ayat Al-Qur'an yang terkait dengan cerita dan mengandung banyak pelajaran bagi umat manusia. Cerita mengandung perspektif pedagogis yang dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca, membangun rasa ketuhanan dengan mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi dan melibatkan waskita, yang membenamkan pembaca dalam lingkungan emosional cerita, tema cerita, membawa untuk memuaskan pikiran.¹⁸

Selain itu, kisah dalam alquran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam Alquran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam Alquran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik kepribadian melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berpikir, merasakan merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berkepribadian baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berkepribadian buruk.

Cerita dapat melunakkan hati dan jiwa peserta didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasihat, memberi pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak, dan terakhir kisah/cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan kepribadian anak.

¹⁸Pupuh Fathurrohman et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 54..

c) Metode *Mauidzoh* (ceramah)

Nasihat memiliki beberapa bentuk dan konsep yang penting yaitu pemberian nasihat berupa pernyataan tentang kebenaran dan pentingnya sesuatu, agar orang yang menerima nasihat itu menjauhi maksiat maka hendaknya pemberi nasihat menguraikan nasihat yang menimbulkan perasaan cinta dan kasih sayang. Perasaan bisa, seperti: Peringatan kematian, peringatan penyakit melalui perhitungan amal. Maka efek yang diharapkan dari metode *Mauidzah* adalah membangkitkan rasa ketuhanan dalam jiwa para murid dan membangkitkan tekad untuk selalu berpegang pada pemikiran ketuhanan.¹⁹

d) Metode Pembiasaan dengan Kepribadian Terpuji

Manusia terlahir bersih dan murni, dalam keadaan ini ia dengan mudah menerima kebaikan dan kejahatan. Pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk menerima baik atau buruk. Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk kepribadiannya, baik dengan cara yang baik maupun buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam pembentukan kepribadian sangat terbuka dan benar. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini membawa hobi dan kebiasaan menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.²⁰

Imam Al-Ghozali mengatakan “Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar.

¹⁹Pupuh Fathurrohman et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 55.

²⁰Pupuh Fathurrohman et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 57.

Hati itu siap untuk menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan di akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”

Kutipan di atas menjelaskan letak metode pembiasaan dalam peningkatan dan pembentukan kepribadian melalui pembiasaan, sehingga pembiasaan yang dilakukan sejak dini sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian anak saat dewasa. Karena kebiasaan yang dilakukan sejak kecil melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak mudah diubah. Pepatah melayu boleh karena biasa saja, jadi cara pembiasaan sangat baik untuk mengembangkan kepribadian anak.

e) Metode Keteladanan

Menurut Pupuh Faturahman dan Apip mengatakan, Guru itu hebat di mata muridnya. Apa yang dilihat guru ditiru karena siswa meniru dan meniru apa yang dilihat guru.²¹

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa memberi contoh memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Teladan adalah pusat pengembangan dan pemeliharaan kepribadian siswa. Ketika guru memiliki kepribadian yang baik, tidak menutup kemungkinan siswanya juga akan menjadi pribadi yang baik karena siswa akan meniru gurunya.

Sebaliknya, jika guru memiliki kepribadian yang buruk, tidak menutup kemungkinan siswanya juga akan buruk. Dengan demikian menjadi role model dalam pembentukan kepribadian menjadi penting,

²¹Pupuh Fathurrohman et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 58.

dan role model menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan kepribadian siswa.

2) Metode Lanjutan

Metode pembinaan atau pendekatan lanjutan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang kuat untuk mencapai kepribadian yang ideal dan sempurna berdasarkan penerapan iman yang teguh dan ketakwaan yang menembus adalah dengan mengamalkan segala ilmu dan pemahaman nilai-nilai religius yang diperoleh dengan metode Ibtida'. Mula-mula seseorang berusaha memahami nilai-nilai ajaran agama Islam (seperti dalam metode Ibtida'), kemudian mencoba mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (aplikasi), kemudian pengamalannya harus konsisten (istikomah) agama tersebut. pelajaran apa yang dia miliki. Sasaran dari segala upaya adalah tertambatnya akhlak mulia atau yang disebut kepribadian mulia dalam diri manusia atau siswa sehari-hari.²²

6. Kitab *Ayyuha Al Walad Karya Imam Al Ghazali*

a. Sejarah Kitab *Ayyuha Al Walad Karya Imam Al Ghazali*

Imam Al-Ghazali memiliki nama panjang Abu Hamid Muhammadbin Muhammad Imam Al-ghazali Al-Thusi. Beliau seorang ahli Fiqih, ahli Filsafat dan seorang sufi yang terkenal. Lahir di daerah ThusPersia (Iran) pada tahun 450 H/ 1058 M. Beliau muncul di abad ke 5H sebagai ilmuwan dan pemikir islam.²³ Beliau merupakan pengikut mazhab fiqh Syafi'i dan pengikut akidah Asy'ariyah.²⁴ Telah diketahuibahwa sejarah hidup Imam Al-Ghazali ialah seorang yang agamis dan juga seorang ilmuan yang

²² Pupuh Fathurrohman et al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 52-59.

²³ Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Islami'ul Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 127.

²⁴ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), 6.

memiliki wawasan luas. Beliau haus akan segala hal tentang pengetahuan dan berkeinginan untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Beliau wafat pada usia 55 tahun, tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M. Di makamkan di Thaberran.²⁵

Beliau telah mengarang banyak kitab salah satunya Kitab *Ayyuha Al-Walad*. Kitab ini diterbitkan di Kediri Jawa Timur, Indonesia oleh Penerbit Annasyan. Kemudian diterjemahkan oleh Dr. Abdul Ghani Abud yang diterbitkan di Jakarta Indonesia oleh penerbit Iman dan Hikmah yang diterbitkan pada tahun 2003 yang berjudul "*Wahai Ananda, Wasiat al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*". Kemudian kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Abu Abdillah Al-Husainy, yang diterbitkan di Solo Indonesia, penerbit Pustaka Zawiyah, diterbitkan pada tahun 2005, dengan judul "*Ayyuha al-Walad, Duhai Anaku Wasiat Imam Al-Ghazali Untuk murid kesayangannya*".²⁶

Kitab ini ditulis berdasarkan kegelisahan seorang murid yang mengirimkan surat kepada Imam Al-Ghazali untuk meminta nasihat kepadanya, kemudian Imam Al-Ghazali membalas surat tersebut yang merupakan cikal bakalnya kitab *Ayyuha Al-Walad*. Kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali antara lain: mengamalkan ilmu, janganlah berniat menuntut ilmu untuk mencari keduniawian, ingatlah pada kubur, bertahajudlah setiap malam, sesuaikanlah kutipanmu dengan perbuatanmu, bertaqarublah kepada Allah, janganlah bertanya masalah yang sulit, jagalah ilmumu jangan sampai menjadi musuhmu, dan jangan lupa

²⁵Abdurrahman Mas'ud, Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahma, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 127.

²⁶Abdurrahman Mas'ud, Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahma, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 128

mendoakan gurumu. Selain nasehat juga berisi pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus jika diterapkan kepada anak-anak atau peserta didik. Terlepas dari pro kontra kelayakan kitab ini sebagai metodologi pendidikan, kitab ini telah memberikan pandangan tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bersumber pada pembentukan karakter.²⁷

Selain Kitab *Ayyuha AlWalad* pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter juga ada dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab ini membahas tentang usaha sadar orangtua untuk membimbing karakter anak yang diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu dengan mengajarkan ajaran agama sehingga mampu mengontrol hidupnya dengan sifat-sifat terpuji yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakternya antara lain: mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut. Nilai-nilai karakter ini ada relevansinya dengan 18 nilai karakter bangsa yang ditetapkan saat ini untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.²⁸

Adapun dalam kitab *Al-Akhlaq Lin Banin* Jilid 1 karya Umar Bin Ahmad Baraja' juga terdapat nilai-nilai karakter antara lain religious (akhlaq kepada Allah dan Rasulullah), amanah, disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab disekolah) dan toleransi. Dan masih ada banyak

²⁷²⁷Abdurrahman Mas'ud, Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahma, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 129

²⁸²⁸Abdurrahman Mas'ud, Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahma, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 131.

kitab lain yang membahas tentang pendidikan karakter pada anak.

7. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuha Al Walad*

Konsep pendidikan karakter Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*, Imam Al Ghazali menerangkan bahwa:

“Pendidikan karakter lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Karena pada dasarnya pendidikan karakter adalah bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.”²⁹

Pendidikan akhlakul karimah kepada Allah SWT diberi penekanan pada tauhid dan amal shaleh. Agar dalam diri anak terdapat akhlakul karimah sesuai perintah Allah SWT. Yusuf menegaskan, untuk memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT harus melalui beberapa cara antara lain: “(1). Tidak menyekutukan-Nya; (2). Bertakwa kepada-Nya; (3). Mencintai-Nya; (4). Ridha dan ikhlas atas segala keputusan-Nya; (5). Memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepada-Nya; (6). Senantiasa mencari keridhaan-Nya.”³⁰

Sebagai orang tua dan pendidik wajib mengajarkan pada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan iman semenjak pertumbuhannya. Mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam

²⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2015), 47

³⁰Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003),

secara Akidah dan Ibadah, disamping penerapan metode dan aturan. Menjadikan Islam sebagai agamanya, menjadikan Al Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La Ilaha illallah*, faedah dari perintah kalimat ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang kedalam agama Islam menjadi pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Seperti mengumandangkan adzan ditelinga kanan anak dan mengikomyakannya ditelinga kiri anak setelah anak baru dilahirkan.

Konsep iman dalam pendidikan karakter adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Tuhan maha kuasa dan pemilik alam semesta. Padahal konsep amal saleh selalu hanya beribadah kepada Allah dan melakukan apa yang Dia perintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 82 yang artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah penghuni surga, mereka kekal di sana selamanya.³¹

Pendidikan karakter anak yang selaras dengan konsep iman dan amal saleh dapat dilakukan melalui amalan sehari-hari. Selain mengajarkan masalah halal dan haram setelah anak berakal, kelebihan pengaturan ini adalah ketika anak membuka mata dan beranjak dewasa, ia telah mempelajari perintah Allah SWT sehingga ia dapat segera menunaikannya. Demikian pula, ia mampu dapat mengenali dan menghindari larangannya. Memerintahkan untuk beribadah saat umurnya sudah tujuh tahun. Faedah dari perintah ini adalah agar anak terbiasamelaksanakan ibadah serta anak akan terdidik untuk selalu taat kepada Allah SWT.

³¹Lis Yulianti Syafrida Siregar, Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam), *Seminar Pendidikan Nasional-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 317

Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cita pada Al Qur'an, faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup parapendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun perjuangannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah, perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka.

Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dipraktekkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga baik dalam pendidikan formal maupun informal, yang dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui pelajaran sekolah yang diikuti oleh seluruh anak sekolah terutama guru. Guru adalah panutan pertama bagi siswa, dengan setiap perilaku, sikap, dan bahasa menjadi panutan bagi siswa.³²

Karena keterbatasan waktu, sekolah tidak dapat secara optimal menyampaikan pendidikan karakter. Namun guru menyiapkan metode pembelajaran pendidikan karakter bagi anak, agar pendidikan karakter tertanam secara maksimal pada siswa, selain itu pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan informal, termasuk di lingkungan keluarga. Pembinaan karakter diharapkan dapat optimal di lingkungan keluarga, mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan di sekolah.

8. Nilai Karakter Dalam Kitab *Ayyuha Al Walad*

Nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuh Al Walad* dikelompokkan menjadi 6, adalah:

³²Lis Yulianti Syafrida Siregar, Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam), *Seminar Pendidikan Nasional-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 317

1) Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Religius berarti hubungan dengan sesuatu yang supranatural, hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya.³³

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali mengungkapkan:

“Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan. Dalil-dalilnya amal itu lebih banyak daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surga dengan anugerah dan kemulyaan Allah tetapi setelah mempersiapkan dengan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik.”³⁴

“Wahai anak, inti sari ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah-perintahNya maupun larangan-laranganNya, dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu semua mengikuti syariat (aturan agama). Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasriq maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan

³³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 210

³⁴ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 15.

sholat memakai pakaian yang kamu ghasab walaupun bebtuknya ibadah tetapi engkau berdosa”³⁵

“Wahai fulan, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena sesungguhnya banyaknya tidur di malam hari akan menyebabkan pelakunya menjadi fakir di hari kiamat yang akan datang. Wahai anak, ingatlah firman Allah yang artinya “ di sebagian malam, sholatlah tahajud sebagai tambahan bagimu, ini adalah perintah, dan di waktu sahur orang-orang sama-sama memohon ampun, ini adalah syukur, dan orang-orang yang membaca isytighfar adalah zikir. Nabi saw bersabda : ada tiga suara yang disukai Allah, yakni suara ayam jago, suara orang yang membaca Al-Qur’an, dan orang yang membaca istighfar di waktu sahur”³⁶

Jelas dari uraian di atas bahwa Imam Al-Ghazali sangat mementingkan penguatan dan pemeliharaan iman, karena iman di dalam hati adalah sumber dari segala akhlak, dan dengan iman yang kuat diharapkan menjadi solusi dari korupsi modern. Selain iman, Imam Al-Ghazali juga menekankan perlunya ketaatan kepada Allah sebagai Pencipta Alam Semesta agar Dia selalu beribadah kepada-Nya, karena manusia diciptakan untuk selalu beribadah kepada Allah dan meningkatkan ketaatan kita dengan beribadah Shalat Malam seperti ini. bahwa kita Kita bisa berdoa dengan Allah, membaca Alquran dan jauh dan memohon ampun kepada

³⁵ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 36.

³⁶ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 31-32.

Allah atas kesalahan kita, baik kepada Allah maupun kepada orang lain.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab yang harus dia penuhi terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Sebaiknya bagi orang yang belajar memiliki guru yang mampu mendidik dan menunjukkan untuk mengeluarkan budi pekerti yang buruk darinya dengan proses pendidikan, serta menjadikan tempat akhlak buruk tersebut dengan akhlak yang baik.³⁸

Melihat uraian di atas menunjukkan nilai tanggung jawab yang tinggi dengan mengajar anak dengan sebaik-baiknya agar anak mempunyai kepribadian yang baik disamping nilai kognitif yang baik.

3) Kerja keras

Kerja keras adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, semua itu didasari niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.³⁹ Seorang muslim seharusnya mempunyai upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan semua aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012,) , 76.

³⁸ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 56

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012,) , 75.

Berikut ungkapan Imam Al-Ghazali tentang bersungguh-sungguh (kerja keras) dalam belajar :

“Wahai anak, berapa banyak kamu menghidupkan malam dengan mengulang-ulang ilmu, muthalaah beberap kitab dan jagalah dirimu dari tidur Mengamalkan Ilmu”.⁴⁰

Menurut ungkapan diatas bahwa dengan kerja keras akan memperoleh hasil yang maksimal terhadap apa yang diinginkan.

4) Karakter Nilai Toleransi

Dalam kehidupan untuk sekarang ini, hidup saling untuk menghargai antar Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya sudah jarang kita temui. Perlu kesadaran manusia untuk sadar bahwa hidup dalam bermasyarakat itu perlu ada toleransi antar sesama manusia.

Didalam kitab *Ayyuha Al Walad* diungkapkan::

“Janganlah kamu mendebat seseorang mengenai suatu masalah yang kamu tidak tahu jawabannya, karena banyak cela di dalamnya. Dosanya lebih besar daripada mafaatnya, karena itu adalah sumber dari setiap kelakuan tercela seperti riya’, dengki, sombong, dendam, permusuhan, saling membanggakan diri, dan lainnya. Ya, andaikan timbul masalah antara kamu dan seseorang atau suatu kaum sedangkan keinginanmu adalah agar tampak kebenaran di dalamnya dan tidak hilang, maka boleh membahasnya. Akan tetapi keinginan itu mempunyai dua tanda: Engkau tidak boleh membedakan antara tersingkapnya kebenaran itu melalui lisanmu atau melalui lisan orang lain. Pembahasan dikala sendirian lebih engkau sukai dari pada dihadapan orang banyak”.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012,) 52.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pentingnya proses saling menghargai diantara sesama manusia, semua perbedaan harus bermuara pada kemaslahatan bersama perbedaan yang terjadi harus diterima dengan lapang dada dan tidak diperbolehkan atas dasar hasud(dengki), sombong, bermusuhan, mencela dan bermenang-menangan. Kerena semua itu dapat merusak pokok-pokok kehidupan.

Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dijelaskan kembali yagdijelaskan:

“Aku melihat orang-orang saling mencela dan saling menggunjing.Ternyata hal itu disebabkan kedengkian kedudukan, dan ilmu. Kemudian aku renungkan firman Allah SWT: “Kamilah yang menentukan kehidupan mereka dalam kehidupan dunia”.⁴¹

Dari uraian di atas di ketahui bahwa kita hidup dilingkungan masyarakat dilarang untuk mencela, menggunjing, karena perbuatan tersebut merupakan sifat iri hati.Didalam agama Islam kita diajarkan untuk hidup saling menghargai.Dilarang untuk mencela dan menggunjing antar satu orang dengan orang yang lainnya.

5) Karakter Nilai kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang mampu menciptakan, memecahkan, atau menghasilkan suatu hal yang baru dari hasil pemikirannya sendiri.Dalam hidup bermasyarakat terdapat berbagai macam sifat dan sikap manusia salah satunya yaitu orang yang mempunyai karakter kreatif.

Di dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dijelaskan:

⁴¹ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 19.

“Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak terwujud.”⁴²Wahai anak, jika ilmu semata-mata cukup bagimu dan engkau tidak memerlukan amal selain itu niscaya seruan: apakah ada yang meminta? Apakah ada yang meminta ampun? Apakah ada yang bertaubat? Adalah sia-sia tidak berfaedah.⁴³

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagai seorang murid atau orang yang menuntut ilmu itu harus berkomitmen dan memegang tujuan awal mereka sebagai seorang murid. Al Ghazali menggambarkan karakter kreatif itu sebagai sebuah amal yang kita miliki. Diumpamakan jika kita memiliki amal tetapi amal itu tidak kita gunakan hal ini akan mengakibatkan sia-sia hidup kita. Kalau kita punya ilmu tapi kita tidak kreatif. Itu sama saja ilmu kita tidak berguna

Pentingnya ilmu untuk dikembangkan mengingat begitu besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Didalam kehidupan sehari-hari kita memerlukan suatu ilmu, karena dengan ilmu kita dapat mengarungi betapa indahnyadunia ini, luas dunia ini, dan juga betapa pentingnya kehidupan diakhirat.

Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya pemikiran kreatif dalam menyampaikan nasihat kepada masyarakat agar mereka tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Menghindari kalimat-kalimat yang kurang jelas dalam menyampaikan

⁴² Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 11.

⁴³ Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 13.

nasihat. Karena tidak semua orang mampumemahami apa yang kita bicarakan.⁴⁴

6) Karakter nilai rasa ingin tahu

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapainya, karena rasa ingin tahu yang dimiliki akan membangun motivasi pada diri anak untuk mengetahui suatu hal yang dianggapnya sangat penting. Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* dijelaskan:

“Ceritanya ialah seorang laki-laki sibuk menuntut ilmu dalam waktu yang sedikit dan belajar ilmu aqli dan syar’i, kemudian ia bertanya dan menyanggah orang alim yang telah menghabiskan umurnya dalam mempelajari ilmuilmu aqliyah dan syar’iyah disebabkan kedunguannya. Orang dungu ini tidak tahu dan menyangka ilmu yang rumit baginya juga rumit bagi orang alim besar itu. Apabila ia tidak mengetahui kadar ini maka maka pertanyaanya timbul akibat kedunguannya. Oleh karena itu, patutlah engkau tidak menyibukkan diri dengan menjawabnya. Ia seorang yang meminta bimbingan dan setiap perkataan dari ulama besar yang tidak dipahami sebab pemahamannya yang kurang. Pertanyaanya adalah untuk mencari jawaban tetapi ia seorang bodoh tidak bisa memahami kebenaran. Maka engkau tidak perlumenyibukkan diri dengan mencari jawaban.”

Rasa ingin tahu yang tinggi dalam menggali ilmu sedalam-dalamnya kepada seorang guru perlu bagi setiap anak atau siswa, agar terhindar dari kebodohan yang akan menyengsarakan

⁴⁴Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 14.

kehidupannya dan mengarahkan jalan hidupnya pada jalan yang sesat. Selain itu pendalaman ilmu tersebut harus dilakukan secara mendalam dalam waktu yang relatif lama sehingga ilmu tersebut dapat dipahami secara menyeluruh.⁴⁵

9. Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ayyuhal Al Walad*

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk pengembangan karakter pada anak. Secara umum, metode ini harus digunakan sesuai dengan situasi dan keadaan. Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam Al Ghazal dijelaskan bahwa ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter peserta didik. Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam Al Ghazal dijelaskan empat metode pendidikan karakter, yaitu

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan mempunyai kedudukan penting dalam interaksi pembelajaran dan pendidikan, guru menjadi model bagi siswanya. Metode ini cepat dan mudah dipahami karena siswa langsung mengenali tingkah laku dan sikap guru, kemudian secara selektif menirunya sesuai dengan kualitas karakter guru. Metode keteladanan mengimplementasikan ajaran Islam dengan memberikan contoh dan cermin yang baik kepada peserta didik agar dapat berkembang baik jasmani maupun rohani serta berakhlak mulia. Keteladanan memberikan kontribusi besar pada pengajaran ibadah, moralitas, seni, dan mata pelajaran lainnya.⁴⁶

Dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, metode keteladanan merupakan metode yang lebih efisien dan efektif karena siswa

⁴⁵Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 20.

⁴⁶Binti Maunah, *Metodologo Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras 2009), 29

(khususnya siswa SD dan SMP) pada umumnya berusaha meniru guru atau pendidikannya. Karena, secara psikologis, itulah satu hal yang sangat ingin ditiru oleh siswa. Al Ghazali dalam *Ayyuha Al Walad* memberikan banyak nasehat diantaranya:

“Pendidikan yang lebih menekankan pada masalah

praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan hendaknya diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter anak. Karena metode keteladanan ini merupakan metode yang efektif karena anak langsung meniru perilaku yang diamatinya. Dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya imam Al Ghazali memberikan nasehat: “duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan disesuaikan dengan syara’, sebab Ilmu dan amal kalau tidak disesuaikan dengan syariat adalah sasar (*dhalalah*).”⁴⁷

Pentingnya keteladanan terkait dengan pandangannya tentang mengajar. Mengajar adalah tugas mulia. Peran guru adalah memperbaiki, menghias, membersihkan dan membimbing para siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu mengajar adalah bagian lain dari fungsi panutan guru kepada murid-muridnya.⁴⁸ Ketika siswa mengetahui, memahami, dan meniru konsep ini, muncullah pendidik idealis yang menjadikan pengajaran dan pendidikan sebagai layanan yang meningkatkan kehormatan mereka.

⁴⁷Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

⁴⁸Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 25

2) Metode Nasihat (*Ibrah*)

Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* berpendapat tentang nasihat sebagai berikut:

“Wahai anak Nasihat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena bagi pengikuthawa nafsu rasanya pahit. Sebabnya ialah hati mereka menyukai larangan-larangan, khususnya penuntut ilmu yang resmi dan sibuk mengurus kesenangan nafsu dan kebaikan dunia. Ia menyangka bahwa ilmu semata-mata akan menyebabkan keselamatannya dan tidak membutuhkan amal.”⁴⁹

Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad*:

“Nasihat ini dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran maupun kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa. Dalam hal ini Al Ghazali sangat mengutamakan penanaman akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan melarang murid mempunyai akhlak madzmumah (akhlak tercela), karena hal ini selain merugikan siswa secara individual, juga akan membawa dampak negative untuk teman dan lingkungan sekitarnya.”

Metode nasehat merupakan metode yang paling sederhana dan dapat digunakan oleh siapa saja. Metode nasehat /penyuluhan tidak harus diterapkan oleh seorang trainer dan dilakukan di sekolah atau lembaga formal lainnya. Metode nasehat /konseling pembentukan karakter dapat diterapkan dimana saja, kapan saja, dan siapa saja dapat melakukannya. Catatan nasehat untuk anak

⁴⁹Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

sebaiknya ditulis dengan bahasa yang baik agar tidak menyinggung perasaan dan memiliki tampilan yang menarik agar anak mudah mengingat nasehat tersebut. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh imam Ghazali nasihat diberikan kepada anak dengan menanamkan akhlakul karimah dan meninggalkan akhlak madzmumah.

3) Metode Kisah

Metode kisah penting untuk menyampaikan suatu tema dengan cara menceritakan secara kronologis bagaimana sesuatu terjadi, menceritakan tentang perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain, baik yang benar-benar terjadi maupun hanya rekaan. Metode naratif yang diajukan merupakan salah satu metode pengajaran yang paling populer dan terbaik karena sebuah cerita dapat menyentuh jiwa bila dilandasi dengan ketulusan yang mendalam.⁵⁰

Kitab *Ayyuha Al Walad* banyak menggunakan metode ini di antaranya:

“Sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid alBaghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadibertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmuhai Aba al Qasim? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kamilakukan ditengah malam.⁵¹

Seseorang yang membaca atau mendengarkankisah tersebut dapat mengambil hikmahnya bahwaseseorang yang hidup di dunia itu harus beribadah dandapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia danakhirat. Karena setelah

⁵⁰Arief A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), 45

⁵¹Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47

meninggal dunia yang kita bawah hanyalah amal ibadah bukan harta benda. Seperti jawaban adalah beberapa rakaat yang dilakukannya disetiap malam.

Metode pembelajaran melalui kisah seperti ini memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan aspek perkembangan spiritual ($SQ = \text{Spiritual Quotien}$) karena kisah-kisah tadi dapat diambil sebagai pelajaran.⁵² Dan anak pada umumnya lebih senang mendengarkan cerita dibandingkan dengan mendengarkan nasihat dengan nada tinggi atau nasihat yang disertai nada ancaman. Hal ini membuat anak susah untuk mencerna atau melakukan perintah yang diinginkan orang tua atau guru karena sebelum melakukan anak sudah merasa ketakutan.

4) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah dan riyadah nafsiyah* (kekuatan dan latihan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan pada akhlak yang baik.⁵³ Disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.”⁵⁴

Maksud *mujahadah* di sini adalah usaha sungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk

⁵²Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47

⁵³Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

⁵⁴Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

kepada Allah dan menjauhi larangannya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

10. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan dan kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan dengan sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungannya dan mengatur dengan dirinya sendiri.⁵⁵

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya mata pelajaran yang mengharapkan para peserta didik mampu memahami materinya saja, melainkan mata pelajaran yang mengharapkan agar peserta didik mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berperilaku baik atau berakhlak mulia, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghormati orang tua, dan lain-lain. Sehingga mata pelajaran Aqidah Akhlak ini bukan hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja melainkan juga aspek sikap, baik sikap sosial maupun sikap spiritual.⁵⁶

⁵⁵ Krismi Winayang Sari, "Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku siswa MI kelas II di MI Darul Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan, (Skripsi, FTK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014), 13.

⁵⁶ Diah Novita Fardani, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Strategi Inkuiri Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Muhammadiyah Turus Kabupaten Klaten". Jurnal Inventa, Vol Iii. No 1 Maret 2019, hal.88

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Artinya, agama menganjurkan setiap umat untuk berakhlak mulia dengan menjadikannya sebagai kewajiban di atas pundaknya yang dapat mendatangkan palaha atau dosa baginya. Atas dasar ini, agama tidak hanya mengutarakan wejangan-wejangan akhlak tanpa dibebani rasa tanggung jawab. Bahkan, agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaranajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku. Akhlak mencerminkan perilaku tersebut.⁵⁷

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak berdasarkan standar kompetensi untuk satuan mata pelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah yaitu, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu menjalankan ajaran agama Islam sesuai tahap perkembangannya.
- 2) Peserta didik mampu menunjukkan sikap jujur dan adil
- 3) Peserta didik mampu mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial di lingkungan sekitarnya.
- 4) Peserta didik mampu berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
- 5) Peserta didik mampu menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan.⁵⁸

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dengan akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan,

⁵⁷ Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 246

⁵⁸ Siti Isifah, "pengertian, hakikat, tujuan dan karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah", Blog *Siti Isifah*. <http://samudrawawasanku.blogspot.com>

/2017/03/pengertianhakikat-dan-tujuan-dan.html?m=1 (19 Agustus 2018)

penghayatan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁹

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak pada Madrasah mencakup beberapa aspek, diantaranya:

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak pada Madrasah mencakup beberapa aspek, diantaranya:

1) Aspek akidah (keimanan).

Pembahasan dalam aspek akidah meliputi pembahasan mengenai kalimatthayyibah, asmaul husna, iman kepada Allah, dan meyakini rukun iman.

2) Aspek syariah

Syariat adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan. Aspek Syariat membahas tentang adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab terhadap sesama makhluk, dan adab terhadap lingkungan.⁶⁰

⁵⁹ Krismi Winayang Sari, “Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku siswa MI kelas II di MI Darul Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan, (Skripsi, FTK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014), 13.

⁶⁰Ngadiman Bantul, “pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah,” Blog *Ngadiman Bantul*. <http://ngadiman.sakapurun.blogspot.co.id/2015/10/pembelajaran-akidah-akhlak-dimadrasah.html> (10 April 2018).

3) Aspek akhlak

Aspek akhlak terbagi kedalam dua pembahasan, yaitu: pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (madzmumah)

Pembahasan tentang ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak tersebut ialah agar peserta didik meyakini akan segala hal yang berhubungan dengan keimanan manusia, baik itu berhubungan dengan Allah, Nabi dan Rasul, Alam metafisik, dan perkara-perkara gaib yang diketahui melalui perantara wahyu. Selain itu peserta didik juga diharapkan memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁶¹

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, namun juga memiliki budi pekerti dan sopan santun. Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang terjadi di sekolah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu dengan mengajarkan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuha Al Walad* Karya Imam Al Ghazali, dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada siswa yaitu nilai karakter religius, nilai karakter toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter kreatif.

⁶¹Zaid Husein Al Hamid, Terjema Kitab *Ayyuha Al Walad Nasihat – Nasihat Imam Al-ghozali kepada murid – muridnya*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2017) Hal 42

Dengan diterapkannya pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah maka dapat membantu siswa untuk menerapkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan karakter bangsa yang religius, dapat meningkatkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian, kreatif, tanggung jawab, dan berwawasan kebangsaan. Hasil dari penerapan pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar di era digital dapat membentuk pribadi anak agar memiliki akhlak yang baik, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dan dapat melakukan antisipasi lebih awal terhadap dampak negative penggunaan teknologi yang semakin terbuka saat ini.

Kitab *Ayyuha Al Walad* adalah kitab kecil berbahasa Arab dan termasuk salah satu karya *Hujjatul Islam* Al-Ghazali. Di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode mauiyah atau pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teori-teori yang disandarkan pada Al-Qur'an maupun hadist juga dengan menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali itu sendiri dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik yang profesional.

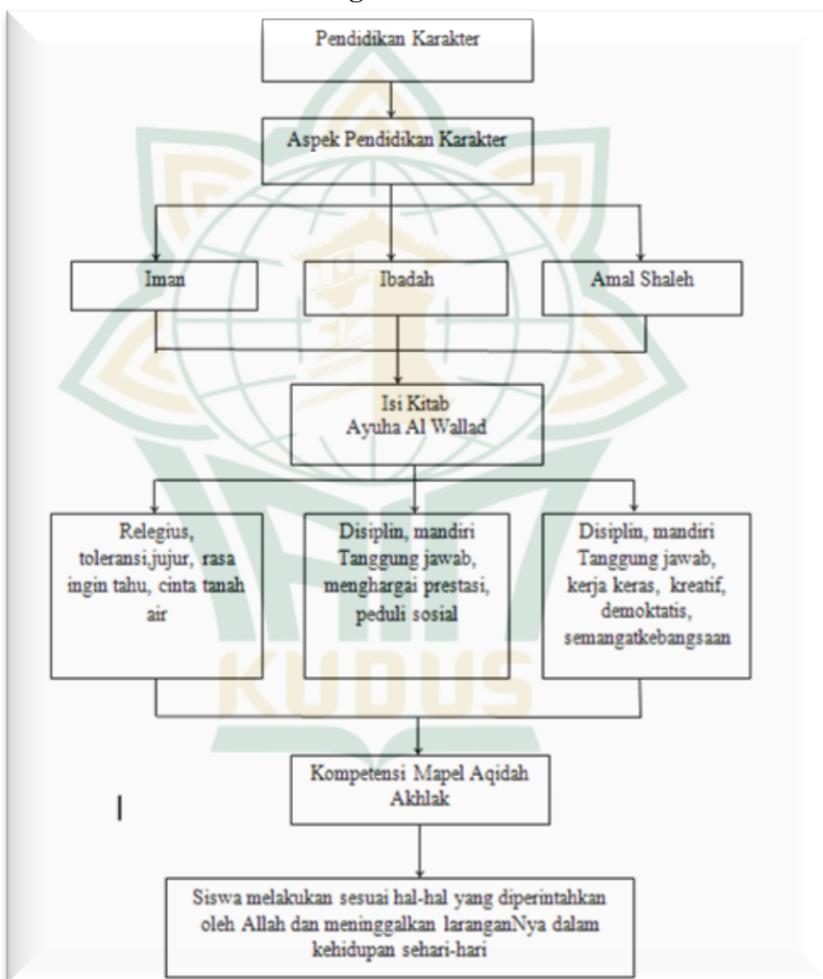
Konsep pemikiran Al-Ghazali memiliki makna tersendiri dalam mendeskripsikan pendidikan karakter dan hakikatnya adalah menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.⁶²

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak memang merupakan hal yang sangat penting dalam berperilaku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadi manusia yang berguna untuk dirinya dan bagi orang lain. Manusia yang berakhlak dan bisa menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang

⁶²Zaid Husein Al Hamid, Terjema Kitab *Ayyuha Al Walad Nasihat – Nasihat Imam Al-ghozali kepada murid – muridnya*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2017) Hal 42

sempurna, maka bisa menjadi manusia yang shaleh, dalam arti yang sebenarnya selalu menjagakualitas akhlaknya sesuai dengan tuntunan Allah SWT.dan Rasul-Nya.

Gambar :2.1
Kerangka Berfikir



C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kajian objek yang sama dengan kajian objek yang

diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini ada beberapa peneliti yang penelitiannya dianggap relevan dengan penelitian peneliti.

Pertama, penelitian yang berjudul, “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al Walad*”, yang ditulis oleh Fitri Nur Chasanah. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN) Salatiga Tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter di era globalisasi dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, karakter, pikiran, dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang menitikberatkan pada karakter (akhlak). Metode penelitian: 1). Jenis penelitian : Penelitian literer, 2). Sumber data menggunakan sumber primer dan sekunder, untuk sumber primer yaitu kitab *Ayyuhal Walad* sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pelengkap selain kitab *Ayyuhal Walad*, 3). Teknik pengelolaan data: teknik pengumpulan data pustaka, 4). Analisis data: menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu deduktif dan induktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali, didalamnya antara lain berisi tentang akidah yaitu beriman kepada Allah SWT, anjuran beribadah kepada Allah, dan nasihat-nasihat yang edukatif terhadap anak, 2). Pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Walad* mencakup dua nilai yakni : nilai individu yang meliputi karakter religius dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi.⁶³

Relevansi dari penelitian di atas dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al Ghazali. dalam kitab *Ayyuha Al Walad*, perbedaannya adalah penelitiannya terfokus pada karakter religius di era globalisasi, sedangkan kajian peneliti adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam al Ghazali dan

⁶³Fitri Nur Chasanah, *Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

relevansinya pada materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.⁶⁴

Kedua, penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Dalam Kitab *Ihyâ’*, *Ulumuddin* Bab *Riyâdlatun al-Nafs*)”, yang ditulis oleh Muhammad, Athoillah, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun 2015. Penelitian tentang mengarahkan seseorang untuk bersih hatinya supaya berakhlak bagus, untuk tidak menuruti amarah dan nafsu syahwat, tidak sombong, takabur dan dengki, sederhana, bertanggung jawab, jujur, dan religius dalam proses perolehan kebahagiaan hidup dunia akhirat, qana’ah dan tawakkal, tawadhu’ kasih sayang, mencintai sesama, kejujuran, kesopanan, dermawan, tidak hasut dan sombong sangat senada dan selaras dengan pendidikan Islam baik itu SD, MI, MTS, SMP, SMA, MA dan perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan hal tersebut. Metode penelitian: 1). Jenis penelitian : Penelitian kepustakaan, 2). Sumber data menggunakan sumber primer dan sekunder, untuk sumber primer yaitu kitab buku Imam Al-Ghozali, *Ihya’ Ulumuddin* Jilid IV sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pelengkap selain kitab *Ihya’ Ulumuddin*, 3). Teknik pengumpulan data: menggunakan metode dokumentasi laporan yang sudah tersedia teknik pengumpulan data pustaka, 4). Analisis data: menggunakan hermeneutics, yaitu salah satu pendekatan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang berpusat pada makna data kualitatif khususnya data teks. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* adalah semua akhlak yang terlihat (*empiris*) merupakan buah dari kebaikan akhlak, sedangkan hakikat kebaikan akhlak tersebut tergantung bagaimana keadaan jiwa (hati) yang mencakup 4 syarat akhlak yaitu kekuatan ilmu ditandai dengan mudahnya membedakan antara baik dengan buruk. Kekuatan amarah yaitu dapat menahan dan mengeluarkan sesuatu sesuai dengan batasan batasannya begitu pula dengan kekuatan nafsu syahwat

⁶⁴Fitri Nur Chasanah, *Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

harus sesuai dengan batasannya. Kekuatan keadilan keseimbangan yaitu pengekangan amarah dan nafsu syahwat disesuaikan dengan akal dan agama.⁶⁵

Relevansi dari penelitian di atas dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al Ghazali, Perbedaannya adalah peneliti di atas lebih spesifik pada pendidikan karakter sufistik dalam Kitab *Ihyâ'Ulummuddîn*, sedangkan peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam al Ghazali dan relevansinya pada materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ihya'., Ulum Al-Din* Imam Al-Ghazali”, yang ditulis oleh Sapuan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun 2019. Penelitian tentang konsep pendidikan karakter dalam menjaga hati supaya berakhlak bagus dan untuk tidak menuruti amarah dan nafsu syahwat, tidak sombong, takabur dan dengki, sederhana, bertanggung jawab, jujur, dan religius. Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu, sehingga Imam Al-Ghazali menerima metode-metode apapun selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam seperti metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode penelitian: 1). Jenis penelitian : penelitian library research, 2). Sumber data menggunakan sumber primer dan sekunder, untuk sumber primer yaitu kitab *Ihya'., Ulum al-Din* juz 1 sampai 4 sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pelengkap selain kitab *Ihya'., Ulum al-Din*, 3). Teknik pengumpulan data: studi pustaka, 4). Analisis data: menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian

⁶⁵Muhammad, Atho Illah. *Pendidikan Karakter Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Dalam Kitab Ihyâ' Ulumuddin Bab Riyâdlatun al-Nafs)*. (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

mengungkapkan bahwa proses perolehan kebahagiaan hidup dunia akhirat, qana'ah dan tawakkal, tawadhu' kasih sayang, mencintaisesama, kejujuran, kesopanan, dermawan, tidak hasut dan sombong sangat senada dan selaras dengan pendidikan karakter dalam mengembangkankarakter siswa dalam masa sekarang. Sehingga konsep yang ditawarkan tersebut secara responsif diterima sebagai langkah-langkah dalam membangunmoral melalui bentuk kegiatan yang berpangkal kepasrahan yang tinggi kepadaAllah SWT.⁶⁶ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al Ghazali.

Relevansi dari penelitiandi atas dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al Ghazali.,Perbedaannya adalah tesis diatas terfokus pada konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ikhya' Uulum Al-din* karya imam al-ghazali, sedangkan peneliti meneliti tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam al Ghazali dan relevansinya pada materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Keempat, penelitian yang berjudul “Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di era Sekarang”, yang ditulis oleh Martin Aulia. Jurusan Pendidikan Islam (PAI). Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian tentang relevansi pemikiran AlGhazali dalam membahas pendidikan karakter yang lebih menekankan pada keteladanan dan kognitifistik. Metode penelitian: 1). Jenis penelitian: Penelitian kepustakaan, 2). Sumber data menggunakan sumber primer dan sekunder, untuk sumber primer yaitu kitab *Ihya Ulumudin* sedangkan sumber sekunderyaitu berupa buku-buku yang memiliki relevansi dengan obyek yang dikaji, 3). Teknik pengelolaan data: teknik pengumpulan data pustaka, 4). Analisis data: menggunakan metode deskriptif analitik yaitu metode deduktif dan induktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Konsep pemikiran beliau dengan mengaitkan behavioristik dengan pendekatan humanistik yang diartikan harus bersikap lemah lembut dan

⁶⁶Sapuan, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihya ,, Ulum Al-Din Imam AlGhazali*. (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan. 2019).

penuh kasih serta lebih menekankan pada pendekatan humanis serta relevan dalam konsep pemikiran sekarangnya saja berbeda dalam penyajian kasus.⁶⁷

Relevansi dari peneliti di atas dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al Ghazali. Perbedaannya adalah penelitian di atas terfokus pada relevansi pemikiran al-ghazali terhadap pendidikan karakter (Akhlak) Di era Sekarang, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai karakter dalam kitab *Ayyuha Al Walad* karya Imam al Ghazali dan relevansinya pada materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.



⁶⁷Martin Aulia, *Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di Era Sekarang*.(Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)